



Reconstruction of Islamic Law Using Mahmoud Mohamed Taha's Approach

Ahmad Nabil Amir¹, Tasnim Abdul Rahman²✉

¹*International Institute of Islamic Thought and Civilization, Malaysia*

²*Fakulti Pengajian Kontemporari Islam, Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia*

✉ *Corresponding Email: tasnimrahman@unisza.edu.my*

Histori Artikel:

Submisi: 1 November 2022; Revisi: 17 November 2024; Diterima: 23 November 2024

Diterbitkan: 1 Desember 2024; Periode Publikasi: Juni 2025

Doi: 10.23917/jkk.v4i2.423

Abstrak

Makalah ini meninjau idea-idea politik dan hukum Al-Ustaz Mahmoud Mohamed Taha (1909-1985), pandangannya tentang syariat, nilai-nilai kebebasan, dan aspirasi pembaharuannya. Fikrah ini diketengahkan dalam karyanya *The Second Message of Islam*, yang mencerminkan hasrat perubahan, kemodenan, dan penggemblengan masyarakat Muslim yang moden, egaliter, demokratik, dan liberal. Ia turut menyorot perkembangan politik yang intens di zamannya dengan pendirian *Parti Republican (Jumhuri Party)*, yang dibentuk oleh Taha pada 1945 dalam konteks perjuangan kebangsaan Sudan pada akhir Perang Dunia Kedua bagi menuntut kemerdekaan dan sebagai wadah politik yang penting dalam menentang kewenangan dan kebobrokan rezim Jaafar Al-Numeiry yang bersifat anti-imperialis dan anti-monarkis. Kaedah penelitian ini berdasarkan tinjauan kualitatif berbentuk kajian pustaka dan analisis kandungan. Penemuan kajian menunjukkan perjuangan Taha yang radikal dalam memperjuangkan prinsip kebebasan dan keadilan ini berakar dari faham Islam yang moden, terbuka, egaliter, dan bebas yang diilhamkannya. Ini dimaknai oleh ideologi politik yang progresif dan demokratik yang diilhamkan, yang mendasari falsafahnya yang transenden dan menjelmakan kekuatan spiritual, moral, humanis, serta nilai-nilai religius yang intrinsik dalam Islam.

Kata Kunci: Ikhwan al-Jumhuriyyun, Mahmoud Mohamed Taha, rekonstruksi, Syariah

Pendahuluan

Agama Islam secara khusus memiliki peranan penting untuk membantu manusia menjalani kehidupan, seperti sebuah cahaya pemandu yang berupaya mewujudkan

kehidupan yang bermakna, aman tentram dan damai (Munir et al., 2021; Wibowo et al., 2021; Syari, 2020). Rekonstruksi hukum Islam merupakan topik yang terus berkembang seiring dengan dinamika sosial, politik, dan



budaya di dunia Muslim (Asri, 2018). Salah satu tokoh penting dalam pemikiran hukum Islam modern adalah Mahmoud Mohamed Taha, seorang aktivis politik, mistikus, dan pemimpin gerakan sufi yang terkenal di Sudan. Idea-idea yang diperjuangkannya terkait nilai-nilai moden dan kepentingan hak-hak asasi yang dirampas institusi politik di bawah pentadbiran kolonel Numeyri telah memberi kesan yang menentukan dalam lanskap politik Sudan. Pada September 1983, Presiden Jaafar al-Numeyri memaklumkan secara rasmi pelaksanaan *shariah* di Sudan. Ini diikuti dengan implementasi *hudud* dan penerapan ekonomi Islam pada Februari dan Mac 1984, dengan penghapusan riba dalam transaksi dalaman dan penggantian pendapatan serta cukai dengan zakat (Gabriel R. Warburg, 1990: 624). Pada Jun tahun itu, Numeyri mengarahkan semua petugasnya untuk memberikan bay'ah kepadanya secara peribadi sebagai imam bagi *ummah* Sudan. Kewenangan ini ditentang oleh Taha kerana pelaksanaan undang-undang syariah secara semberono dan keras ini ternyata membelakangi ruh dan kehendak hukum Islam yang sebenar dan "*dengan penganan secara paksa akan tafsirannya terhadap undang-undang Islam pada 1983*" (An-Na'im, 1990).

Perjuangannya telah meninggalkan pengaruh yang mendalam dalam sejarah moden Sudan yang mengilhamkan kemunculan

gerakan-gerakan moden Islam khususnya Republicans yang telah menjadi kumpulan kecil yang mapan di Sudan selama bertahun-tahun (An-Na'im, 1990). Parti Jumhuri ini telah bertapak dalam ranah politiknya yang korup dan menindas, yang menghuru-harakan dan menimbulkan pertentangan yang tajam dengan rejim autokratik dengan menggerakkan protes terhadap autoriti formal di bawah sistem pemerintahan kuku besi yang menekan dan ingin melenyapkan pengaruhnya.

Kehidupan Taha memperlihatkan liku-liku yang dramatis dalam masa depan politik Sudan dengan perjuangan pembebasan dari penjajahan Inggeris yang dicapai pada 1956, konflik antara wilayah Selatan-Utara Sudan, dasar Islamisasi, dan kebijakan politik Islam di bawah Numeyri serta gerakan penentangannya. Dalam

pandangannya, hukum Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Ridwan et al., 2016; Syar'i, 2020). Taha berargumen bahwa banyak prinsip dalam hukum Islam, yang pada masa lalu dianggap tidak fleksibel, sebenarnya dapat dipahami dengan cara yang lebih progresif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Kertas ini berusaha melihat dasar dan pendirian politik dan sosial yang dipertahankan Taha dalam pergelutan politik Islamis di Sudan, sumbangan dan legasinya dalam pembentukan



Republican Brothers (*Ikhwan al-Jumhuriyyin*), atau New Islamic Mission dan pertembungannya dengan rejim diktatorial Jaafar Nimeiry dalam percaturan politik yang berakhir dengan kesyahidannya pada 18 Januari 1985 dalam usia 76 tahun. Sifat ideologi parti ini berubah setelah Taha keluar dari pengasingan mistiknya pada 1951. Berdasarkan ideologi ini, parti mendukung pendirian “*neo-Islamis*” yang komited kepada rekonsiliasi antara Islam dan kemodenan (Mohamed Mahmoud, 2001).

Sosok pemikir yang kontroversial dan radikal, beliau mencetuskan pandangan revolusioner tentang idealisme kebebasan, keadilan, dan keuniversalan risalah Islam yang berseberangan dengan dogma ortodoks dan tradisional yang didukung oleh rejim otokratik. Idea-idea ini dipaparkan dalam bukunya *The Second Message of Islam (al-Risalah al-Thaniyah min al-Islam* – yang diterjemahkan oleh Abdullahi Ahmed An-Na’im daripada naskah asal berbahasa Arab) yang menzahirkan pandangan pelopornya tentang teks Mekah sebagai risalah kedua Islam yang menegakkan ideal etika, kesusilaan bagi melahirkan *mujtama salih*, yang dicirikan oleh kebebasan agama, harga diri insan, prinsip demokratik, kebebasan politik, dan syariat yang sejagat. Ia menekankan tentang hak asasi manusia yang fundamental, persamaan pria dan wanita, membatasi perhambaan dan menjamin kebebasan yang mutlak, yang

melangkaui garis agama, ras, dan jantina; berbeza dengan teks Madinah yang bersifat pragmatik dan khusus kepada sistem dan kasus pemerintahan yang terikat dalam konteksnya.

1. Tinjauan Literatur

Peninjauan singkat tentang literatur terkait ini menggambarkan ide-ide yang diartikulasikan oleh Taha. Dalam bukunya, *Islam's Perfect Stranger. The Life of Mahmud Muhammad Taha, Muslim Reformer of Sudan*, Edward Thomas (2010) mencerakinkan riwayat hidup Taha (1909-1985), pemimpin Republikan yang karismatik dan pengaruhnya dalam politik Sudan. Taha mengadvokasikan penafsiran ulang dan pembaharuan menyeluruh terhadap aspek-aspek perilaku (bukan ritual) dari Shariah melalui perantaraan paradigma mistik dan ungkapan esoterik. Pengaruh intelektualnya meluas ke sebagian besar Afrika bagian selatan Sahara. Menurut Edward, motifnya adalah untuk menegakkan budaya penyempurnaan pribadi yang akan mengizinkan pesan etika Islam yang tetap sempurna untuk diimplementasikan dalam dunia modern, di mana kandungan perundangan Shariah yang sementara, seperti yang dianut dan dijalankan oleh ahli hukum ningrat, totemis, dan neo-pemerintahan berlaku. Beliau menantang konservatisme negara yang dinyah kawal-selia. Misi ini telah membawanya bertembung dengan



tatanan agama dan politik yang tersedia.

Kecenderungan irfani dalam hukum Islam yang dibawakan Taha ini turut dirungkai oleh Agus Moh. Najib (2000) dalam artikelnya. Huraian tentang teori *nasikh* dan *mansukh* yang digariskan Taha berhubung dengan ayat-ayat kebebasan beragama, dinukilkan oleh Zayadi, Abd. Muid N, dan Kholilurrohman (2023). Taha merincikan pendalilannya tentang sifat ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah serta relevansinya dengan upaya reformasi terhadap syariat. Hal ini dimungkinkan melalui penggalian hukum (*istinbat*) dan pendekatan metode *nasakh* berdasarkan keterangan ayat 106 surah al-Baqarah, yang merupakan proses syariat yaitu perpindahan dari satu teks ke teks lain yang relevan dan kontekstual (Bangsawan, 2017).

Perbincangan ini diperluas oleh Jinan M. Hameed dan Eyad Nadhum Jasem (2023) dalam artikel mereka yang membincangkan aspek-aspek penting pemikiran Taha serta kepentingan sejarahnya yang berpengaruh luas dalam politik Islam kontemporer. Aspek-aspek tentang hak asasi turut dijelaskan lebih lanjut oleh Wardah Nuroniyah (2014) dalam makalahnya yang menggunakan pendekatan normatif dan filosofis untuk menyorot gagasan dan respon Taha terhadap isu-isu global, terutama berkaitan dengan hak-hak asasi dan upaya reinterpretasi syariah. Nuroniyah menelusuri doktrin

dan interpretasi Taha terhadap ayat-ayat al-Qur'an, memperkenalkan alternatif terhadap pemikiran modern yang menganjurkan nilai-nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap semua kelompok dan agama tanpa mengira warna kulit dan mazhab.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan analisis kandungan untuk mengeksplorasi pemikiran Mahmoud Mohamed Taha, khususnya gagasannya mengenai rekonstruksi hukum Islam. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama Mahmoud Mohamed Taha, seperti *The Second Message of Islam*, serta dokumen lain yang memuat pandangan langsungnya. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel jurnal, buku, dan laporan yang membahas interpretasi atau analisis pemikiran Taha, seperti karya Edward Thomas dalam *Islam's Perfect Stranger* dan Abdullahi Ahmed An-Na'im dalam *Toward an Islamic Reformation*.

Data dikumpulkan melalui studi literatur yang dilakukan dengan menelusuri dokumen-dokumen ilmiah menggunakan basis data seperti JSTOR, Scopus, dan Google Scholar. Penelusuran ini difokuskan pada identifikasi tema-tema utama dalam pemikiran Taha, seperti demokrasi, hak



asasi manusia, rekonstruksi syariat, serta filsafat kebebasan. Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis menggunakan pendekatan deskriptif, historis, komparatif, dan tematik. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan gagasan utama Taha, khususnya pandangannya tentang evolusi syariat dari teks Madaniyah ke Makkiah. Kajian historis dilakukan untuk memahami konteks sosial-politik Sudan pada masa hidupnya, termasuk interaksinya dengan rezim Jaafar al-Numeiry. Selanjutnya, analisis komparatif membandingkan pemikiran Taha dengan tokoh lain dalam diskursus hukum Islam modern, sedangkan pendekatan tematik mengidentifikasi tema-tema besar seperti kebebasan individu, pluralisme, dan kesetaraan gender.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur akademis yang kredibel. Relevansi data dijamin melalui seleksi yang ketat terhadap sumber yang memuat interpretasi langsung atau analisis kritis terhadap pemikiran Taha. Metode ini dipilih karena kajian pustaka dan analisis kandungan memberikan fleksibilitas dan kedalaman analisis yang diperlukan untuk memahami konsep-konsep kompleks seperti evolusi hukum Islam, pluralisme, dan demokrasi dalam pemikiran Taha. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan sintesis yang jelas

antara konteks historis dan relevansi kontemporer dari gagasan-gagasan Taha.

Hasil dan Pembahasan

Mahmoud Mohamed Taha dilahirkan pada 1909. Beliau mengambil kursus kejuruteraan hidrolik di Gordon Memorial College sebelum berkhidmat di Sudan Railways dan membuka perusahaan kejuruteraannya sendiri (George Packer, 2006). Aktiviti politiknya bermula setelah beliau membentuk *Republican Brothers* (Ikhwan al-Jumhuriyyin) pada 1945 yang berhaluan kiri, dengan pendiriannya yang anti-imperialis dan anti-monarki. Pemandangan politik tanpa kompromi ini memperlihatkan dukungan dan kecenderungan sosialis yang kuat yang menyebabkannya ditahan oleh pentadbiran Inggeris. Sementara, matlamat utama parti politiknya adalah untuk membentuk Republik Persekutuan Sudan yang berasaskan prinsip demokrasi sosial atau sosialisme.

Setelah dibebaskan dari penjara, beliau kembali ke kampung halamannya di Rufaa dan menjalani latihan mistik dan sufi yang mendalam. Taha menganggap tempoh ini sebagai proses persediaan mental dan spiritual sebelum memulakan kegiatan politiknya semula. Lewat pengalaman ini beliau telah menghafal al-Qur'an daripada awal sampai akhir. Beliau menggambarkannya sebagai 'episode Rufa'a' yang membawa transformasi



yang paling radikal dalam pandangan hidupnya (Mohamed Mahmoud, 2001: 71). Sebelum pengalaman ini, Taha masih menaruh banyak fikiran tradisional tentang penyelenggaraan kehidupan sosial mengikut pertimbangan tradisional berasaskan nilai dan prinsip Islam. Tetapi hasil pengalaman Ruffaa, beliau melontarkan usul progresif yang radikal yang juga akan membentuk semula pandangan politiknya dan gerakan Jumhuriyyun (Mohamed Mahmoud, 2001: 70).

Beliau menjelaskan tempoh ini sebagai proses kerohanian yang mendalam dengan mana beliau menerima pengetahuan langsung daripada Tuhan yang dikenal sebagai *ilmu laduni* dalam literatur sufi. Beliau percaya yang beliau membawa misi yang khas daripada Tuhan sebagai wakil Nabi Muhammad (saw) untuk menafsirkan agama mengikut kondisi masa dan tempat yang berubah – yakni sebagai *mujtahid* yang diutuskan pada pangkal setiap satu kurun.

1. Rekonstruksi Hukum

Pada tahun 1951, Taha menerbitkan surat khabar *el-Jumhuriyye* untuk menyebarkan idea-ideanya yang radikal yang menggabungkan falsafah Islam dan sosialisme. Beliau merumuskan ideanya sebagai *risalah kedua Islam* yang mencadangkan bahawa ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan kepercayaan dan iktikad, moraliti, sifat-sifat Allah adalah

universal dan absah sepanjang masa dan tempat. Beliau berhujah bahawa ayat-ayat yang diturunkan di Mekah kebanyakannya berasaskan pada kenyataan ini (Mahmoud Mohammad Taha, 1987: 39). Ia mewakili agama yang ideal, “yang akan dihidupkan semula ketika umat manusia telah mencapai tahap perkembangan yang mampu menerima mereka, dan akan mengantarkan Islam yang diperbaharui berdasarkan kebebasan dan kesetaraan” (Zayadi, Abd. Muid N, Kholilurrohman, 2023: 2317).

Sebaliknya, kebanyakan ayat yang diturunkan di Madinah harus dilihat dalam konteks historisnya yang memandu masyarakat semi-primitif menuju tatanan sosial yang bertamadun, adil, dan egaliter. Menurut Taha, ayat-ayat Madaniyah dapat memberikan kita petunjuk yang penting tentang ideal Islam tetapi ia boleh ditafsirkan atau dipraktikkan dengan cara yang berbeza mengikut masa dan tempat. Contohnya dari segi warisan dan kesaksian wanita, mereka harus mendapat hak yang setara dengan lelaki sesuai dengan perkembangan dan keperluannya hari ini (Mahmoud Mohammad Taha, 1987: 39).

Menurut Taha, kesempurnaan syariat terdiri dari kemampuannya “untuk berkembang, menyerap keupayaan individu dan masyarakat, dan menuntun kehidupan tersebut menaiki tangga pembangunan yang berterusan.” Cita-cita kemanusiaan ini dilakarkan dengan tuntas dalam bukunya *The Second Message of Islam* yang mengetengahkan



pandangan moden tentang Islam dan undang-undang syariat – usaha penafsiran ulang terhadap al-Qur’an dari perspektif baru yang bersifat demokratis – dengan menggagaskan peralihan dari teks Madinah (*al-Risalah al-Ula fi al-Islam*) yang konkrit kepada teks Mekah yang prinsipal dan fundamental:

This evolutionary process begins by moving from the First (based on the Medinan revelations) to the Second Message (based on the Meccan revelations) of Islam. The “subsidiary verses” of the First Message which allowed concessions to a backward and barbaric society in the 7th century have become irrelevant for the new era, the twentieth century, while the Meccan verses now form the basis of the legislation for modern society (Taha 1987: 40f). [Proses evolusi ini bermula dengan beralih daripada Risalah Pertama (wahyu Madinah) kepada Risalah Kedua Islam (wahyu Mekah). “Ayat-ayat subsider” dari Risalah Pertama yang mengizinkan penyusutan kepada masyarakat yang barbarik dan terkebelakang pada kurun ke-7 Masihi telah menjadi tidak relevan bagi era yang baru, kurun ke-20, sementara ayat-ayat Makkiyyah kini membentuk asas bagi perundangan masyarakat moden.]

Semangat pembaharuan yang ideal dan interpretasi Islam yang moden ini berupaya menterbalikkan “*nasakh*”, di mana teks yang dinasakhkan dahulu, digunakan dan teks yang pernah dipakai dahulu yang membentuk syariah dimansuhkan (Mohd Syazreen Abdullah, 2014). Ia memberikan

alternatif kepada perspektif moden tentang risalah kedua Islam – syariat yang humanis, demokratik, substantif, dan egaliter yang diilhamkan dari teks Mekah dan menggantungkan dahulu syariah historis dari teks Madinah. Berlandaskan prinsip universal dan nilai kemanusiaan serta hak asasi, ia membawa pembaharuan intelektual serta faham kebebasan dan kesedaran Islam yang tersendiri yang diilhamkan dari pemahaman teks al-Qur’an yang manusiawi. Sebagaimana dijelaskan dalam pengenalan buku ini,

This book, The Second Message of Islam, is new in every respect... Besides being new, it is also totally “strange”, that is, unexpected, since it proclaims the return of a renewed Islam.

Ia mewakili tahap saintifik dari agama yang berpusat pada individu dan kebebasan peribadi yang mutlak, idea yang ditekankan dalam konteks kebebasan dan ketundukan kepada al-Qur’an dan sunnah, dengan kemerdekaan diri sebagai tujuan terakhir,

The idea behind imitation the Prophet is to allow everybody to recast and remold his character so as to develop his total personality. This development takes place by the release of all types of inherited and acquired psychological complexes which are the chief enemy of freedom (Taha, 1987).

Pandangan kebebasan ini juga dirakamkan dalam warkah daripada Mahmud Taha kepada John Voll yang menzahirkan pemahaman yang asli



tentang konsep *hurriyyah* dan memberikan penafsiran yang mendalam tentang idea kebebasan dan kemerdekaan serta nilai peradaban yang signifikan:

Our present civilization of collectivism and impersonal bigness is giving way to the age of small things – the individual, the- man- in- the- street. Every individual is, authentically, an end in himself. He is not a means to any other end. He – even if he were an imbecile – is a “God” in the making, and must be given the full opportunity to develop as such....

Idea kebebasan individu yang diperjuangkannya ini turut dipaparkan dalam bukunya *Shalat Perdamaian*, yang menekankan kebebasan ikhtiar dan kesanggupan individu berfikir mengikut apa yang dia kehendaki, “setelah berdamai dengan dirinya sendiri,” falsafah kebebasan yang menentukan yang memberi dampak besar kepada masyarakat, yang diperoleh dari tasyri’ salat:

Perdamaian tidak akan ada di dunia ini kecuali apabila setiap individu bisa berdamai dengan dirinya sendiri. Seorang individu tidak akan bisa berdamai dengan diri sendiri kecuali apabila dia dapat berfikir sesuai apa yang dia kehendaki, berkata dengan apa yang dia fikirkan, serta bertindak seperti apa yang dia katakan. Dan kemudian dampak dari tindakannya selalu baik bagi masyarakat. Dialah individu bebas itu. Dan tasyri’ paling agung yang mendidik individu bebas untuk mencapai kebebasan mutlaknya adalah shalat! Karena shalat sebenarnya adalah, bergaul dengan

Tuhan tanpa lengah darinya, dan bergaul bersama makhluk tanpa menyakiti dan disakiti (Taha, 2001).

2. Keuniversalan Islam

Pemahaman mendasar tentang aspirasi universal yang digagaskan oleh Mahmud Taha diketengahkan dalam bukunya, *The Second Message of Islam*, yang menghimpunkan pesan kesejagatan dan gagasan-gagasan modern yang digembleng untuk mendorong kemajuan dalam peradaban dunia. Semangat perubahan yang dicetuskan menampilkan aspirasi pembaharuannya yang mengesankan dalam membenahi nilai-nilai kesetaraan, kemanusiaan, dan keamanan dalam masyarakat global (Attamimi et al., 2019). Buku ini, yang dihasilkan dari kontemplasi mendalam, menegaskan aspirasi persaudaraan umat manusia yang universal dan kekuatan perpaduan yang ideal. Seperti yang diungkapkan pada halaman pertamanya, yang didedikasikan kepada kemanusiaan (humanity):

"To humanity! Good tidings...and greetings. Good tidings it is that God has in store for us such perfection of intellectual and emotional life as no eye has ever seen, no ear has ever heard, and has never occurred to any human being. Greetings to Man, as he stirs today in the womb of parturient humanity, and the dawn of birth breaks." (Taha, 1987)

[Kepada kemanusiaan! Khabar gembira...dan selamat datang. Khabar yang



gembira di mana Tuhan telah menaruhkan bagi kita kehidupan intelek dan emosi yang sempurna yang tiada mata pernah melihat, tiada telinga pernah mendengar, dan tidak pernah kejadian pada mana-mana manusia. Selamat datang kepada Manusia, ketika dia bergerak hari ini dalam rahim yang melahirkan kemanusiaan, dan fajar kelahiran menjelang.]

Faham kesejagatan yang dikembangkan ini mendakap nilai kemanusiaan yang universal dan inklusif, mengartikulasikan faham plural dan semangat persaudaraan yang tulen bagi mempertahankan aspirasinya yang universal dan jama'i. Menurut Taha, sementara teks Madinah sesuai untuk zamannya sebagai landasan perundangan Islam (Sharia), teks yang diwahyukan di Mekah memperlihatkan agama yang ideal, yang akan dihidupkan semula ketika kemanusiaan mencapai tahap pembangunan yang berupaya menerimanya, mengantarkan Islam yang diperbaharui berasaskan kebebasan dan persamaan.

3. Demokrasi dan Kebebasan

Idea-idea pembaharuan yang dilontarkan Taha telah mendapat kecaman dan kritik keras dari Ikhwan al-Muslimun. Beliau diisytiharkan murtad pada 1968 oleh mahkamah syariah Sudan yang dipantau secara ketat oleh pemimpin autokrasi Islamis, Numeyri. Tuduhan utama yang dikenakan terhadap Taha ketika perbicaraannya adalah terkait dengan

permintaan rasminya bagi 'jaminan demokratik terhadap kebebasan sivil' untuk membincangkan polisi Islamisasi Numeyri. Melalui permintaan ini, beliau juga menuntut perlindungan ke atas kaum bukan-Islam selaras dengan ayat 5 dan 20 dari surah ke-9 (*al-tawbah*). Dalam pembelaannya, Taha menegaskan bahawa tampaknya undang-undang Islam Numeyri telah melanggar peraturan asal Islam dan syariah dengan menakut-nakutkan orang ramai dan mendiskriminasikan sebahagian kelompok masyarakat (Gabriel R. Warburg, 1990).

Namun, mahkamah menolak pernyataannya dan mensabitkan hukuman murtad ke atasnya. Penghukuman ini terang-terang dipaksakan yang jelas melanggar prinsip kebebasan yang dijamin oleh undang-undang syarak, di mana "*The coercive enforcement of Shari'a by the state betrays the Qur'an's insistence on voluntary acceptance of Islam*" - "*penguatkuasaan Shari'a dengan paksaan oleh negara mengkhianati penekanan al-Qur'an atas penerimaan Islam secara sukarela*" (Abdullahi Ahmed An-Na'im, 2008).

Taha tuntas memperjuangkan idealisme kebebasan dan demokrasi, menolak ketidakadilan dan diskriminasi terhadap lelaki dan wanita, dan menghujahkan bahawa Islam konsisten mempertahankan hak-hak kemanusiaan, prinsip persamaan, keadilan serta *karamah insaniyah* dan nilai-nilai *jama'i* – pluralisme – yang konsisten dengan ajaran-ajaran agama;



seperti dibayangkan dalam bukunya *The Second Message of Islam*:

“Prinsip dasar Islam bahwa manusia memiliki kebebasan, namun sifatnya adalah kebebasan yang bertanggungjawab tanpa melanggar hak orang lain, dalam hal ini hukum mengatur agar tidak terjadi benturan antara kepentingan baik individual mahupun sosial...pada awal penyebaran Islam tidak dilakukan dengan paksaan tetapi dilaksanakan secara persuasif sehingga masyarakat masuk Islam secara sukarela.” (Taha, 1996: 132-137).

Taha mengunjurkan peranan syariah yang positif dan mampan dengan kondisi sosio-politik dan budaya yang dinamik dalam proses politik di Sudan. An-Naim dalam pengantarnya kepada buku *The Second Message of Islam* menegaskan bahawa idea tentang hak asasi dan kerakyatan lebih konsisten dengan prinsip Islam daripada dakwaan kononnya negara Islam untuk menguatkuasakan shari’ah. Beliau menolak konsep negara Islam (*al-dustur al-Islam*) seperti yang dipraktikkan di Iran dan Afghanistan, yang menurutnya bertentangan dengan tradisi Islam; sebaliknya mendukung sekularisme, negara yang berkecuali yang menetapkan undang-undang bagi semua rakyat, dan meninggalkan urusan keyakinan serta memberi kebebasan mengamalkan kepercayaan masing-masing. An-Naim menegaskan, sebagaimana negara harus terjamin dari penyalahgunaan autoriti agama, syariah juga harus bebas dari campur tangan negara. Menurutnya, konstitusi dasar

harus berasaskan penalaran sivik yang dapat diakses oleh rakyat dari semua agama - i.e., sekular yang neutral kepada doktrin agama dan tidak mengklaim atau berpura-pura memaksakan undang-undang agama Islam. Malah, menurutnya, idea tentang “negara Islam” adalah berpangkal dari idea Eropah tentang negara dan hukum, bukan Shari’ah atau tradisi Islam.

Hujah ini diperkukuh oleh idea tentang negara madani yang diusung oleh para pemikir Islam modern yang menunjukkan penerimaan ahli fikir Islam yang utama terhadap faham demokratik dan menolak tuntutan puak Islamis mendirikan negara Islam. Sebahagian ulama dan pemimpin Islam—seperti Shaykh Yusuf al-Qaradawi atau pemimpin Tunisia Rachid Ghannouchi—telah sedia menerima prinsip demokratik. Bagi mereka, ia tidak bertentangan dengan ide tentang Islam sebagai projek politik. Juga, pemimpin Islam dari parti Hamas Algeria, Mahfoud Nahnah, muncul sebagai sosok pertama yang tidak lagi memperkatakan tentang negara Islam tetapi negara “madani.” Ini suatu kenyataan yang mengesahkan bahawa pemimpin Islam ingin menjarakkan diri mereka dari faham “sekularisme,” yang dilihat dalam dunia Arab sebagai trengkas kepada rempuhan westernisasi, sementara melenyapkan ide tentang “negara Islam,” yang diburukkan dengan kerumitan muatannya yang membawa konotasi negatif. Pengalaman Iran telah mencipta



impresi yang meluas bahawa negara Islam akan menjadi bentuk teokrasi yang dikemudi oleh aparat agama sama seperti hirarki Shia di Iran. Persepsi ini sangat meluas di mana kelompok Islamis telah didesak untuk mengolah semula istilah dan memaknakan konsep mereka dengan lebih tepat.

4. Syarat Demokratik

Komentar atau syarah ekstensif terhadap buku *The Second Message of Islam* ini diperlihatkan dengan jelas dalam buku Abdullahi Ahmed An-Naim, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law* (Ke Arah Reformasi Islam: Kebebasan Sivil, Hak Asasi, dan Undang-Undang Antarabangsa), yang melantarkan asas intelektual bagi interpretasi ulang yang menyeluruh terhadap sifat dan makna undang-undang awam Islam. Menurut An-Naim, mengutip *Republican Brothers*:

"The constitutionality of law, according to the Second Message of Islam, means that a law must successfully reconcile the individual's need for absolute individual freedom with society's claim of total social justice" - [Keperlembagaan undang-undang, menurut The Second Message of Islam, bermakna bahawa undang-undang harus berhasil mendamaikan keperluan individu bagi kebebasan peribadi yang mutlak dengan tuntutan masyarakat terhadap keadilan sosial yang menyeluruh].

Dalam kata pengantarnya kepada buku ini, John Voll mencatatkan

pengaruh yang signifikan dari pemahaman Islam moden dari aliran dan tradisi pemikiran Mahmud Taha, dan pengaruhnya terhadap An-Na'im yang banyak terkesan dengan ajaran dan penulisan Mahmoud Mohamed Taha, yang terus kental mempertahankan legasi dan idealisme yang diperjuangkan dan diilhamkannya:

"In recent years, An-Na'im has been lecturing and writing, primarily outside of the Sudan. He feels that it is his responsibility to take the basic teachings of Taha and develop them. He has been writing in his own field of specialization, public law, reinterpreting Islamic law from the perspective of the teachings of Mahmoud Mohamed Taha. This book represents the culmination of years of study and writing. An-Na'im feels that it provides the necessary next step in the mission of Islamic transformation begun by Mahmoud Mohamed Taha. An-Na'im believes that secular ideologies will have little appeal in the long run for the Muslim." (An-Na'im, 1990).

[Dalam tahun-tahun yang belakangan, An-Na'im telah memberi syarahan dan menulis, terutamanya di luar Sudan. Beliau merasakan ia menjadi tanggungjawabnya untuk menggalang ajaran asas Taha dan mengembangkannya. Beliau telah menulis dalam bidang keahliannya sendiri, perundangan awam, menafsirkan semula hukum Islam dari perspektif ajaran Mahmoud Mohamed Taha. Buku ini melambangkan kemuncak dari tahun-tahun pengajian dan penulisan. An-



Na'im merasakan yang ia menyediakan langkah yang perlu dalam misi transformasi Islam yang dimulakan oleh Mahmoud Mohamed Taha. An-Na'im percaya bahawa ideologi sekular tidak akan punya banyak tarikan dalam jangka yang panjang bagi kebanyakan umat Islam].

Pada prinsipnya, demokrasi yang ditekankan Mahmud Taha berusaha mewujudkan keadilan dan keseimbangan politik. Ini ditelusuri dari bukunya yang kritis, *The Second Message of Islam* atau *Syari'ah Demokratik*, yang menguraikan asas dan menggariskan unsur-unsur demokrasi yang mendasar:

(a) adanya pengakuan akan kesetaraan seluruh individu, (b) nilai-nilai yang melekat pada tiap individu mengatasi nilai-nilai yang melekat pada negara, (c) adanya aturan-aturan hukum yang berlaku, (d) adanya pengakuan atas nalar, eksperimentasi dan pengalaman, (e) adanya pengakuan hak mayoritas atas hak-hak minoritas, (f) terus adanya prosedur dan mekanisme demokratis sebagai alat mencapai tujuan bersama (Akhmad Jenggis P., 2012: 326).

Dalam menanggapi idea dan semangat demokratik yang diperjuangkannya, ia membayangkan kekuatan hasratnya untuk mengartikulasikan kepelbagaian agama dan etnik di Sudan bagi menegakkan semula tradisi agama dan politik normatif yang berakar dalam budaya tekstual, asas Islam (Douglas H. Johnson, 2011). Karyanya

mengungkapkan aspirasi syariah yang universal yang digarap dari falsafah dan tradisi intelektualnya serta visi moral yang ditegakkannya. Aspek yang diperjuangkan adalah pembaharuan hukum, reformasi undang-undang, dan rekonstruksi pemikiran serta kedinamikan syariah:

"To seek secular answers is simply to abandon the field to the fundamentalists, who will succeed in carrying the vast majority of the population with them by citing religious authority for their policies and theories. Intelligent and enlightened Muslims are therefore best advised to remain within the religious framework and endeavor to achieve the reforms that would make Islam a viable modern ideology." (An-Na'im, 1990: xii).

[Untuk mencari jawapan yang bersifat sekular [kepada kondisi Muslim] adalah sama dengan meninggalkan lapangan itu kepada kaum fundamentalis, yang akan berhasil dalam membawa majoriti terbesar dari masyarakat dengan mereka dengan menyitir autoriti agama bagi polisi dan teori mereka. Umat Islam yang cerdas dan tercerah justeru terbaik dinasihatkan untuk kekal dalam kerangka agama dan berusaha untuk mencapai pembaikan yang akan menjadikan Islam sebagai ideologi yang terus tangkas berdaya].

5. Harkat dan Karamah Insan

Pemikiran Taha jelas menjelmakan ketinggian nilai dan harkat kemanusiaan yang bersifat plural dan humanis. Ini diwariskan sebagai asas



dan prinsip yang harus menjamin nilai kebebasan, di mana menurut Taha:

"No person is perfect enough to be entrusted with the liberty and dignity of others" - (An-Naim, 1990) [tiada orang yang cukup sempurna untuk diamanahkan dengan kebebasan dan harga diri orang lain].

Dalam konteks ini, kesadaran terhadap nilai-nilai universal yang diperjuangkan merangkul fahaman politik yang terbuka dan global serta prinsip kemajuan yang dicapai dengan kerjasama berasaskan persefahaman dan komitmen untuk menegakkan kebebasan, ketinggian hukum, budaya, dan kemanusiaan:

"The divides are not Islam and western society, the divide is between people who have different values. We must promote connections between people who want to contribute to human values. People who share that commitment can collaborate across cultural divides." (Abdullahi Ahmed An-Na'im, 2008)

[Pembahagiannya bukan antara Islam dan masyarakat Barat, pembahagiannya adalah antara manusia yang mempunyai nilai-nilai yang berbeza. Kita harus menggalakkan perhubungan antara manusia yang mahu menyumbang kepada nilai-nilai kemanusiaan. Manusia yang berkongsi komitmen tersebut dapat bekerjasama merentasi jurang budaya].

Ini dilakukan dalam rangka mempertahankan prinsip keadilan, nilai *maslahah* dan *rahmah* dari penurunan syariah. Kenyataan ini seperti yang

diuraikan oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah, ahli fiqh dan jurisperden abad pertengahan [pra-modern] dalam kitabnya *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin* dalam menggambarkan hikmah syar'iyah:

"The Shari'ah is God's justice among His servants and His mercy among His creatures. It is God's shadow on earth. It is His wisdom which leads to Him in the most exact way and the most exact affirmation of the truthfulness of His Prophet. It is his light which enlightens the seekers and His guidance for the rightly guided. It is the absolute cure for all ills and the straight path which if followed will lead to righteousness...It is life and nutrition, the medicine, the light, the cure and the safeguard. Every good in this life is derived from it and achieved through it, and every deficiency in existence results from its dissipation. If it had not been for the fact that some of its prescriptions remain [in this world], this world would become corrupted and the universe would be dissipated...If God would wish to destroy the world and dissolve existence, He would void whatever remains of its injunctions. For the Shari'ah which was sent to His prophet...is the pillar of existence and the key to success in this world and the Hereafter." (Khaled Abou El-Fadl, 2004).

Idealisme dan visi moral yang substantif inilah yang ditekankan oleh Mahmud Taha dalam bukunya *The Second Message of Islam* yang memperjuangkan kebebasan dan pemahaman Islam yang liberal dan humanis. Isu-isu moral dan ideologi



yang diperjuangkannya ini dirungkai oleh Abdullahi Ahmed An-Naim dalam pengantarnya kepada buku tersebut:

"One cannot exaggerate the importance of his humane and liberating understanding of Islam as an alternative to the cruel and oppressive interpretation underlying recent events in Iran, Pakistan, and Sudan, and the equally negative traditionalist view prevailing in Saudi Arabia and other parts of the Muslim world."

[seseorang tidak dapat melebih-lebihkan kepentingan pemahaman Islamnya yang manusiawi dan bebas sebagai alternatif kepada interpretasi yang kejam dan menindas yang mendasari peristiwa mutakhir di Iran, Pakistan, dan Sudan, dan pandangan negatif yang sama dari puak tradisional yang berleluasa di Arab Saudi dan bagian-bagian lain dari dunia Islam].

Dalam memahami konsep dan cabaran sebenar dari idea demokrasi dan interpretasinya yang inklusif, Khaled Abou El Fadl, Profesor Undang-Undang dari UCLA School of Law menjelaskan dalam artikelnya *Islam and the Challenge of Democracy* tentang interpretasi yang berbeza dari konsep syariah dan hubungannya dengan aspirasi demokratik, dan faktor penerapan dan implementasinya oleh manusia yang menentukan dalam mempertahankan kedinamikannya:

"The Shari'ah, for the most part, is not explicitly dictated by God. Rather, Shari'ah relies on the interpretive act of human agent

for its production and execution." (Khaled Abou El-Fadl, 2004).

[Shari'ah, sebahagian besarnya, tidak secara eksplisit didikte oleh Tuhan. Sebaliknya, Shari'ah bergantung kepada tindakan interpretatif dari agen manusia bagi penghasilan dan pelaksanaannya].

Tinjauan ini diperkukuh dengan interpretasinya yang konklusif berkisar tentang komitmen terhadap prinsip demokratik dan idea kebebasan serta tantangannya dengan syariah Islam:

"It is important to acknowledge that regardless of the practical merits identified, there are serious conceptual challenges that stand as if an obstacle to a democratic commitment in Islam namely, the religious law of Shari'ah, and the idea that the people, as the sovereign, can be free to flout or violate Shari'ah law." (Khaled Abou El-Fadl, 2004)

[Ianya penting untuk mengakui bahawa tanpa mengira kelebihan yang praktis yang dikenalpasti [dari demokrasi], terdapat cabaran konseptual yang serius yang menjadi seakan suatu rintangan kepada komitmen demokratik dalam Islam yakni, undang-undang agama dari syariah, dan idea bahawa rakyat, sebagai berdaulat, bebas untuk merendahkan atau melanggar undang-undang Shari'ah].

Pertentangan yang masih membelenggu dan merongrong usaha menegakkan sistem politik serta dasar-dasar perundangan yang praktis menurut prinsip dan ketentuan hukum Islam dan interpretasi syariat yang koheren di abad modern.



Simpulan

Peranan Mahmoud Mohamed Taha dalam harkat perjuangan menuntut kemerdekaan dan pergerakan reformasi telah menyumbang kepada perkembangan pengaruh politik Islam yang dramatik dalam pergelutannya dengan kekuasaan rejim otokratik al-Numeiryi. Perubahan ini dimungkinkan oleh kekuatan idea-idea sosial dan politik yang dikembangkannya, yang mengilhamkan tatanan politik dan sosial Islam yang moden di Sudan, seperti yang digarap dalam karyanya. Perspektif ini berasaskan kandungan risalah Makkiyah yang dapat diterapkan dan memberi kesannya terhadap kebangkitan aspirasi Islam moden yang moderat dan inklusif. Hasrat politik dan religius yang fundamental ini seperti dibayangkan oleh Abdullahi Ahmed An-Naim (1987) dalam pengantar kepada buku terjemahannya *The Second Message of Islam*:

"Although originating in Sudan, where he lived all his life and did all his religious and intellectual work, his thought seems destined to have lasting and far-reaching consequences throughout the Muslim world. It is even possible that eventually it may influence the course of international events."

[meskipun berasal dari Sudan, di mana beliau menghabiskan seluruh kehidupannya dan menjalankan semua kerja agama dan intelektualnya, pemikirannya tampak ditakdirkan untuk mempunyai

konsekuen yang berpanjangan dan meluas di seluruh dunia Islam. Ia malah mungkin bahawa akhirnya ia dapat mempengaruhi aliran peristiwa sejagat].

Taha menekankan kepentingan idea-idea pembaharuan, kebebasan, persamaan, dan pluralisme selain kesedaran demokratik yang diangkat dan diperjuangkan yang membawa aspirasi serta nilai kemanusiaan yang universal. Idenya merangkul faham keagamaan dan kerakyatan serta semangatnya yang moden, memperlihatkan visi dan pandangan intelek yang inklusif dan liberal–mazhab yang memperjuangkan syariat yang demokratik–yang berbentur dengan polisi dan undang-undang Islam yang ortodoks yang dipraktikkan pemerintah Sudan. Perjuangannya memberikan suatu alternatif kepada Islamisme dalam menawarkan paradigma dan aspirasi Islam moden yang progresif untuk merespon ketidakpastian politik dan melakar masa depan syariah yang dinamik dan futuristik.

Daftar Pustaka

Abdullah, Mohd Syazreen. (9 Februari 2014). "Risalah Kemanusiaan dan Keadilan dalam Islam." Diakses dari <http://irfront.net/post/articles/ri-salah-kemanusiaan-dan-keadilan-dalam-islam/> pada 6 September 2016.

An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Islam and*



- the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a.*
Cambridge, Massachusetts:
Harvard University Press, 2008.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law.*
Syracuse, N.Y.: Syracuse University Press, 1990.
- Astri, R. W. (2018). السنة مصدر التشريع عند المحدث الشيخ محمد ناصر الدين الألباني. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(2), 183-197.
- Attamimi, Z. F., Disemadi, H. S., & Santoso, B. (2019). Prinsip syariah dalam penyelenggaraan bank wakaf mikro sebagai perlindungan hak spiritual nasabah. *Jurnal Jurisprudence*, 9(2), 117-132.
- Azwarfajri. "Pemikiran Mahmud Muhammad Thaha tentang Syariat yang Humanis." *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2 (Oktober 2013): 206-217.
- Bangsawan, M. I. (2017). Eksistensi ekonomi Islam (Studi tentang perkembangan perbankan syariah di Indonesia). *Law and Justice*, 2(1).
- Duran, Khalid. "An Alternative to Islamism: The Evolutionary Thought of Mahmud Thaha." *Cross Currents*, Vol. 42, No. 4 (Winter 1992-1993): 453-467.
- Fadl, Khaled Abou El. *Islam and the Challenge of Democracy*, ed. Joshua Cohen dan Deborah Chasman. New Jersey: Princeton University Press, 2004.
- Fadl, Khaled Abou El. *Reasoning with God: Reclaiming the Shariah in the Modern World.*
Roman and Littlefield, 2014.
- Gabriel, R. Warburg. "The Shariah in Sudan: Implementation and Repercussions, 1983-1989." *Middle East Journal*, Vol. 44, No. 4 (Autumn, 1990): 624-637.
- Hameed, Jinan M., dan Jasim, Eyad N. (2023). "Mahmoud Muhammad Taha, A Historical Study of His Life and Writings." *Al-Anbar University Journal for Humanities*, Vol. 20, Iss. 3, 2060-2094.
- Munir, M., Syar'i, A., & Muslimah, M. (2021, December). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Tengah Arus Perkembangan Teknologi Digital. In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* (Vol. 1, No. 1).
- Najib, Agus Moh. "Kecenderungan 'Irfani dalam Hukum Islam, Pemikiran Mahmoud Muhammad Thaha." Dalam M. Amin Abdullah dkk., *Antologi Studi Islam, Teori & Metodologi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000.
- Nuronyah, Wardah. "Hak Asasi



- Manusia Perspektif Mahmoud Mohamed Taha.”
Tajdid Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 13, No. 2 (2014): 411–438.
- Packer, George. (11 September 2006). “The Moderate Martyr.”
The New Yorker. Diakses 18 Desember 2015.
- Packer, George. (23 November 2013). “Menjadi Syahid karena Kesederhanaan.”
Diterjemahkan oleh Ammar Gazali. Diakses dari <http://jalantelawi.com/2013/11/menjadi-syahid-kerana-kesederhanaan/> pada 11 Juli 2016.
- Syar'i, A. (2020). Analysis of children's educational aspirations in Dayak Ngaju families: Islam, Christian, and Kaharingan in Central Kalimantan. *Ilkogretim Online-Elementary Education Online*, 19(4), 179–193.
- Taha, Mahmoud Mohamad. *Syari'ah Demokratik*, diterjemahkan oleh Nur Rachman.
Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Demokrasi, 1996.
- Taha, Mahmoud Mohamed. *The Second Message of Islam*, diterjemahkan oleh Abdullahi Ahmed An-Na'im.
Syracuse, N.Y.: Syracuse University Press, 1987.
- Wibowo, Y. E., Syar'i, A., & Muslimah, M. (2021). Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *MAKSIMA: Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 43–48.
- Zayadi, Abd. Muid N., dan Kholilurrohman. “Penerapan Teori Nasikh dan Mansukh Mahmoud Muhammed Taha pada Ayat-Ayat Kebebasan Beragama.” *COMSERVA Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 6 (Oktober 2023): 2317–2331.